

Harmonisasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Luh Nitra Aryani^{1*}, I Made Sutajaya¹, I Wayan Suja¹, Ida Bagus Made Astawa¹, I Komang Wisnu Budi Wijaya², Kadek Ayu Astiti¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

² Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 November 2024

Accepted 22 Desember 2024

Available online 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Kampus Merdeka; Merdeka Belajar; Tri Hita Karana;

Keywords:

Kampus Merdeka; Merdeka Belajar; Tri Hita Karana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan harmonisasi nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai salah satu kearifan lokal Bali, pada implementasi pelaksanaan masing-masing program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengutamakan keutuhan, keakuratan sumber, hubungan, makna dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pengumpulan data diambil melalui referensi artikel yang terbit pada jurnal *online* terindeks SINTA dan Scopus, dengan menggunakan kata kunci merdeka belajar, kampus merdeka, dan Tri Hita Karana, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat nilai-nilai Tri Hita Karana dalam masing-masing program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Untuk menjadi generasi yang unggul, berkompeten dan berkarakter sesuai tujuan awal MBKM, mahasiswa harus selalu membangun hubungan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa (Parhyangan), dengan sesama manusia (Pawongan), serta dengan lingkungan (Palemahan) untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Mahasiswa, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan diharapkan dapat selalau menerapkan konsep THK dalam program MBKM untuk meningkatkan dan menguatkan karakter positif mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to describe the harmonization of Tri Hita Karana values as one of Bali's local wisdoms, in the implementation of each Merdeka Belajar Kampus Merdeka program. This study uses a literature study approach by prioritizing the integrity, accuracy of sources, relationships, meanings and suitability with the focus of the study. Data collection was taken through references to articles published in online journals indexed by SINTA and Scopus, using the keywords merdeka belajar, kampus merdeka, and Tri Hita Karana, then analyzed descriptively qualitatively. The results of the study revealed that there are Tri Hita Karana values in each Merdeka Belajar Kampus Merdeka program. To become a superior, competent and characterful generation according to the initial objectives of MBKM, students must always build harmonious relationships with God Almighty (Parhyangan), with fellow human beings (Pawongan), and with the environment (Palemahan) to create happiness and prosperity. Students, universities, and stakeholders are expected to always apply the THK concept in the MBKM program to improve and strengthen students' positive character.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: nitra.aryani@undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang akan berpotensi untuk dapat mensejahterakan bangsa Indonesia itu sendiri. Kesejahteraan akan dapat tercapai jika didukung oleh sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas yang mampu mengelola sumber daya alam dengan baik dan berkelanjutan. Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, serta sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu memiliki kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat berkompetisi dan menghadapi perubahan dunia yang sangat dinamis (Alek, 2022). Model pendidikan saat ini berkembang sangat pesat di berbagai aspek dan tahap kehidupan. Yang menjadi fokus utama adalah bukan hanya inovasi di dalam proses pembelajaran, namun juga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik dan non akademik, kompetitif, unggul dalam perilaku, fleksible dan adaptif, memiliki keterampilan dan produktif, serta memiliki karakter Pancasila. Lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk mempersiapkan lulusan dengan berbagai kreativitas dan keterampilan sehingga dapat mengikuti perkembangan dan merespon secara cepat dan tepat segala tantangan dan inovasi (Siti Fitriana, 2019).

Sasaran Pengembangan Pendidikan Tinggi seperti yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024, yaitu meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi; meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan; serta terwujudnya tata kelola Direktorat Pendidikan Tinggi yang berkualitas. Indikator kinerja disusun untuk **mendapat** rencana strategis yang ditetapkan, dimana dalam indikator kinerja terdapat delapan indikator kinerja utama. Salah satu indikator kinerja utama perguruan tinggi berisi permasalahan pendidikan tinggi yaitu tentang upaya perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengguna atau mampu berwirausaha. Mahasiswa diharapkan memiliki pengalaman belajar di dunia kerja/dunia nyata, dengan berbagai permasalahan yang ada sehingga mampu untuk mencari solusi pemecahannya. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 (Sekretariat GTK, 2020), telah diatur kebijakan tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan mengembangkan program-program unggulan. Kampus Merdeka merupakan program dengan kebijakan humanistik dan inklusif yang memperhatikan tiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu mahasiswa (Witono & Widodo, 2023). Mahasiswa dituntut untuk bisa beradaptasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pentingnya mengimplementasikan model pendidikan yang menekankan pada fleksibilitas dan keaktifan mahasiswa. Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah diatur Mendikbudristek dalam Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023. MBKM dibuat untuk memperbaiki sumber daya manusia serta mutu pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia (Vhalery et al., 2022). Dengan menyajikan proses pembelajaran yang fleksible, mahasiswa diberikan kesempatan yang lebih besar untuk mencari pengalaman dan mengasah kemampuan dengan praktik langsung ke dunia kerja (Vhalery et al., 2022). Tujuan MBKM adalah untuk sebanyak-banyaknya mencari pengalaman di luar kampusnya dan program studinya, serta dapat meningkatkan pengalaman serta wawasan untuk menunjang apa yang dicita-citakan (Sekretariat GTK, 2020). Kampus merdeka dibuat untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengembangkan wawasan sehingga mahasiswa dapat memiliki respon yang positif terhadap perkembangan global (Al Anshori, F., Syam, 2021).

Komitmen perguruan tinggi sangat diharapkan untuk dapat menyediakan dan memfasilitasi program MBKM sesuai dengan yang tercantum pada Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020 dan Buku Panduan MBKM Tahun 2024 (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset & Teknologi, 2024). Ada sembilan kegiatan dalam program MBKM yaitu (1) pertukaran mahasiswa, (2) magang, (3) asistensi mengajar di satuan pendidikan, (4) penelitian, (5) proyek kemanusiaan, (6) kegiatan wirausaha, (7) studi independen, (8) membangun desa/kuliah kerja nyata tematik (KKNT), (9) bela negara. Menurut (Ainia, 2020) konsep Merdeka Belajar sejalan dengan konsep dan cita-cita dari Ki Hadjar Dewantara, dimana fokus pembelajaran adalah kebebasan untuk

belajar mandiri dan kreatif. Kunci pendidikan di perguruan tinggi adalah kompetensi, kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis yang dapat menjawab tantangan global (Wiryanata et al., 2023).

Untuk mewujudkan hal tersebut pada generasi muda, diperlukan suatu pola pendekatan yang dapat meningkatkan dan menguatkan karakter peserta didik ke arah yang positif. Hal ini penting agar peserta didik dalam hal ini mahasiswa, tidak melakukan perilaku menyimpang akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut (Natajaya & Dantes, 2015) di dalam dunia pendidikan dewasa (pendidikan tinggi) terlihat adanya kecenderungan bahwa pendidikan dilakukan semata-mata hanya untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga harus dikombinasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang hanya menggunakan pola yang menekankan pengetahuan saja, dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada diri mahasiswa (Winaya & Astra, 2016). Jika dikaitkan dengan konsep kearifan lokal Bali, sebesar-besarnya perkembangan program pendidikan, harus diimbangi dengan penguatan karakter dari peserta didik.

Situasi yang baik dan positif tentunya dapat mendorong semangat dan meningkatkan kenyamanan dalam berkegiatan. Jika dikaitkan dengan konsep kearifan lokal Bali, yaitu Tri Hita Karana (THK), harmonisasi hubungan manusia dalam hal ini mahasiswa dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, serta dengan lingkungan / alam dapat berpengaruh terhadap bagaimana mahasiswa tersebut menerima dan menguasai ilmu pengetahuan yang diterimanya. Konsep THK berasal dari kata tri, hita, dan karena. Tri artinya tiga; hita adalah kebahagiaan, kesejahteraan, kerahayuan; dan karena artinya sumber penyebab. Jadi THK adalah tiga sumber penyebab kesejahteraan, kebahagiaan, dan kerahayuan dalam hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan (Sudarma, 1971) dan (Kaler, 1983). Ketiga kebahagiaan tersebut akan tercipta jika kita mampu dan memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa (Parhyangan), sesama manusia (pawongan), dan lingkungan atau alam sekitar (palemahan). Selanjutnya, THK berkembang menjadi ajaran keselarasan, keserasian, keseimbangan, sekaligus ketergantungan antara satu dengan yang lainnya dalam satu sistem kehidupan (Sukadi, 2020). Ajaran THK harus terjalin secara utuh dan dilaksanakan secara berkesinambungan (Wahyuni et al., 2023a).

Menurut Sukadi (2020) konsep parhyangan dalam THK meyakini bahwa segala hal yang ada di dunia termasuk manusia adalah bersumber atau berasal serta akan kembali kepada Tuhan yang Maha Esa. Kesadaran ini tentunya akan meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajara serta keyakinan masing-masing. Selanjutnya hubungan manusia dengan manusia yaitu konsep pawongan meyakini bahwa manusia yang berbudaya mengembangkan sikap saling asah, asih, dan asuh serta dapat bekerjasama sebagai makhluk sosial (Abdulsyani, 1987). Unsur yang ketiga adalah palemahan. Perlunya hubungan yang harmonis dengan lingkungan atau alam diyakini dapat menyebabkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Dalam menghadapi perkembangan Pendidikan yang sangat dinamis, terdapat tuntutan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter budaya kerja, budaya belajar, bermental serta memiliki kecerdasan belajar (Kepakisan et al., 2022). Konsep THK harus ditanamkan pada generasi muda agar mereka memiliki kebiasaan dan karakter yang baik dalam rangka mengisi pembangunan (Arsana & Muniksu, 2020). Menurut (Iswatiningsih, 2019) penguatan pendidikan karakter sangat baik dilakukan sebagai usaha untuk melestarikan kebudayaan lokal

Penelitian oleh Wahyuni et al. (2023b) yang berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal Bali pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" menyatakan bahwa kearifan lokal Bali, salah satunya adalah Tri Hita Karana, masih dapat diterapkan ke dalam pembelajaran. Penelitian oleh (Kresna et al., 2022) yang berjudul "Tri Hita Karana dalam Revolusi Industri 4.0 dan Implementasi pada Kampus Merdeka" meyakini bahwa implementasi Tri Hita Karana erat kaitannya dengan upaya penguatan karakter peserta didik dan bertalian dengan konsep Tri Pusat Pendidikan. Penelitian oleh (Puspayanti et al., 2023) yang berjudul "Konsep Tri Hita Karana untuk Pengembangan Budaya Harmoni melalui Pendidikan Karakter" menyatakan bahwa proses dan implementasi pendidikan karakter melibatkan tiga konsep dalam Tri Hita Karana yang dapat dijalankan dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar pancasila. Ajaran Tri Hita Karana

mengantarkan pada konsep revolusi mental terhadap hati, pikiran, dan perbuatan untuk menuju kepada keluhuran budi setiap pribadi. Proses belajar dan interaksi sosial yang terjadi dalam membangun karakter melibatkan ketiga konsep yang ada dalam ajaran Tri Hita Karana.

Dari identifikasi masalah di atas dapat kita ketahui bahwa meskipun nilai-nilai THK memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan muncul dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum MBKM. Diperlukan strategi yang efektif agar nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan oleh mahasiswa, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya agar dapat diterapkan dalam kegiatan praktis mereka. Unsur-unsur THK yang meliputi parhyangan, pawongan, dan palemahan masih perlu disosialisasikan agar pelaksanaan program MBKM dapat berjalan dengan baik, lancar dan harmoni. Pelaksanaan program MBKM memerlukan harmonisasi antara peserta didik dengan lingkungan (palemahan), dengan keluarga, perguruan tinggi penyelenggara dan masyarakat (pawongan) dalam upaya pembentukan watak dan keperibadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi nilai-nilai THK dalam pelaksanaan program MBKM. Menggali konsep parhyangan, pawongan dan palemahan yang ada pada tiap kegiatan MBKM.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan data deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis integrasi nilai THK dalam kegiatan MBKM. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan topik masalah. Tahap kedua melakukan pencarian artikel melalui sumber jurnal elektronik sesuai topik yaitu THK dan MBKM. Tahap ketiga adalah memilih artikel-artikel yang terkait, dilihat dari landasan teori, pembahasan dan simpulan. Tahap keempat adalah pengumpulan data, menganalisis dan mengorganisasikan artikel yang bersesuaian dengan program MBKM dan Tri Hita Karana, serta mengintegrasikan hasil penelitian terhadap topik implementasi THK dalam program MBKM.

Model pengumpulan data menggunakan data sekunder, yaitu mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek bersangkutan (Fatha & Sujatmiko, 2020). Data dikumpulkan dan diambil dari berbagai sumber referensi, yaitu buku, penelitian sebelumnya, artikel dari berbagai sumber. Penulis mengumpulkan artikel dari jurnal *online* melalui mesin pencari yaitu *Publish or Perish*, *Google Scholar*, *Research Gate*, dan *SINTA*. Dengan menggunakan kata kunci merdeka belajar, kampus merdeka dan Tri Hita Karana, dalam rentang tahun 2020-2024. Data Pustaka dianalisis secara kritis dan mendalam, dengan bahasa sendiri untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan atau dasar mendukung gagasan dan hasil penelitian (Adlini et al., 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan MBKM, kolaborasi antar perguruan tinggi maupun dengan mitra harus terjalin dengan baik sehingga dapat menyiapkan lulusan yang kompetitif, yang dibutuhkan oleh dunia kerja, dunia industri dan masyarakat (Sopiansyah & Masruroh, 2022). MBKM memberikan dampak yang positif terhadap mahasiswa dimana mereka tidak hanya mendapatkan pengalaman di dalam dan di luar kelas, meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* (Suwanti et al., 2022). Tidak hanya bagi mahasiswa, MBKM juga memberikan manfaat bagi dosen karena program ini dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensi dosen (Mulyana et al., 2022). Berikut dijelaskan sembilan program MBKM dan integrasinya ke dalam nilai nilai THK, diambil dari hasil penelitian sebelumnya, baik dilihat dari sisi perguruan tinggi sebagai penyelenggara, dari sisi mahasiswa, serta mitra atau dunia industri atau masyarakat pada umumnya.

Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Kegiatan MBKM yang pertama adalah pertukaran mahasiswa merdeka yang disingkat PMM. Program ini dapat menggali unsur budaya dan nusantara, dimana mahasiswa bertukar antar satu klaster ke klaster daerah lainnya (antar pulau), dalam kurun waktu 6 bulan atau satu semester (Anwar, 2021). Indonesia terdiri dari budaya yang beranekaragam yang harus dipertahankan seiring dengan era globalisasi yang memudahkan budaya luar masuk sehingga dapat mengancam budaya local (Wahyuni et al., 2023a). Tujuannya adalah untuk menghargai keamekaragaman

budaya, kepercayaan, pandangan serta pandangan dan mahasiswa dapat bekerjasama dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat.

Penelitian oleh (Wahyuni et al., 2023a) juga memaparkan bagaimana unsur THK sangat kental di dalam melaksanakan program pertukaran mahasiswa. Dalam program ini mahasiswa dari luar Bali mengikuti kegiatan Modul Nusantara, salah satu program dalam kegiatan Pertukaran Mahasiswa. Mereka mengunjungi pura setempat dan bank sampah. Pengalaman yang didapatkan peserta adalah Pelajaran filsafat Hindu yaitu "Tat Wam Asi" (kamu ada aku dan semua makhluk adalah sama yang bersumber dari *Brahman*). Ajaran Tat Wam Asi mengimplementasi unsur pawongan dalam THK yaitu kepedulian terhadap orang lain melalui gotong royong serta toleransi dan tolong menolong. Melalui kunjungan ke bank sampah, maka pengetahuan mahasiswa tentang peduli lingkungan akan bertambah. Hal ini terkait erat dengan konsep palemahan pada THK. Kunjungan-kunjungan yang dilakukan sebagai bagian dari program pertukaran mahasiswa tentunya akan meningkatkan rasa kebhinekaan dan toleransi, sehingga mahasiswa dapat menghargai berbagai perbedaan yang ada.

Magang

Program magang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi bagi mahasiswa, mengaplikasikan ilmu yang sudah dipelajari, pengalaman kerja di industri, serta penerapan keterampilan (Aswita, 2022). Program magang ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal kepada mahasiswa tentang dunia kerja yang sebenarnya (Kodrat, 2021).

Nilai THK yang terkait adalah Pawongan, karena mahasiswa akan mendapatkan manfaat dalam bentuk keterampilan, karakter etika, komunikasi, dan solusi dalam pemecahan masalah. Dari sisi industri atau mitra juga tentunya mendapatkan manfaat dari sisi penyelesaian masalah (secara keilmuan), mendapatkan calon lulusan yang berkompeten. Dampak yang saling menguntungkan ini akan semakin besar jika harmonisasi antara mahasiswa, perguruan tinggi dan mitra dapat terjalin dengan baik.

Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Asistensi mengajar di satuan pendidikan adalah aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar langsung dengan mempraktikkan pembelajaran pengalaman bersama guru/tutor/fasilitator di berbagai satuan pendidikan baik pendidikan formal, nonformal dan informal (Sakkir et al., 2024). Jika dikaitkan dengan konsep Tri Hita Karana, tentunya program asistensi mengajar ini sesuai dengan konsep pawongan. Dimana program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa yang memiliki minat dan bakat menjadi guru untuk berbagi ilmu pada satuan pendidikan. Selain itu program asistensi mengajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara merata. Hubungan yang baik antara mahasiswa sebagai calon guru, masyarakat pada satuan pendidikan, serta dosen sebagai fasilitator tentunya dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apalagi untuk satuan pendidikan non formal seperti lembaga kursus, organisasi masyarakat, kelompok pemuda, pos pelayanan terpadu dan lainnya yang tentunya akan menerima manfaat positif dari program ini. Adanya penyeteraan jam kegiatan mengajar ke dalam satuan kredit semester (SKS) juga menjadi contoh implementasi konsep pawongan dalam kegiatan asistensi mengajar.

Penelitian

Kegiatan penelitian dalam program MBKM ditujukan bagi mahasiswa yang berminat untuk menjadi peneliti. Program ini dapat meningkatkan cara berpikir kritis mahasiswa sehingga dapat memudahkan mahasiswa untuk mendalami dan memahami metode riset. Program penelitian ini selain dapat meningkatkan mutu mahasiswa dalam hal riset, juga dalam meningkatkan kualitas dan ekosistem riset pada laboratorium dan lembaga peneliti karena akan melahirkan peneliti-peneliti baru sebagai regenerasi ke depannya. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai dalam THK, unsur pawongan dan palemahan sangat lekat dalam program ini. Karena melalui penelitian, mahasiswa akan berkolaborasi dengan orang lain/masyarakat sebagai subjek penelitian (pawongan) atau dengan lingkungan sebagai objek penelitian (palemahan).

Proyek Kemanusiaan

Kegiatan ini dicanangkan sebagai akibat dari seringnya bencana kemanusiaan yang sering terjadi di Indonesia. Pandemi covid-19, tsunami, banjir, gempa bumi, dan bencana lainnya. Jika dihubungkan dengan nilai THK, tentunya program ini merupakan implementasi dari konsep pawongan dan palemahan. Proyek kemanusiaan bertujuan untuk meningkatkan jiwa muda mahasiswa melalui kompetensi ilmu yang dimiliki, sehingga dapat menciptakan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (pawongan), belajar menggali permasalahan yang ada, serta dengan kompetensinya dapat memberikan solusi untuk pemecahan masalahnya (palemahan). Misalnya melalui proyek kemanusiaan sebagai bagian dari program MBKM dari program studi Teknik Sipil dapat memberikan solusi tentang program pencegahan banjir yang komprehensif dan terintegrasi pengelolaan DAS terpadu (penataan ruang dan reboisasi), menjadi relawan bencana serta membangun keterlibatan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dan lingkungan (Rahmadhani, n.d.). Solusi untuk daerah yang rawan banjir, gunung berapi dan erupsi serta bencana yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan.

Kegiatan Wirausaha

Tujuan kegiatan ini adalah mengakomodasi mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha, mengatasi masalah pengangguran, karena mahasiswa memiliki bekal berwirausaha setelah lulus nanti. Dari survey yang dilakukan tahun 2018 oleh Global Enterpreunership Index kepada generasi milenial di Indonesia, sebanyak 69,1% generasi muda memiliki minat menjadi wirausaha (Bhakti et al., 2022). Program MBKM ini dinilai dapat mengakomodasi minat generasi muda dalam hal berwirausaha. Unsur pawongan sangat erat kaitannya karena dengan berwirausaha maka mahasiswa akan lebih menjaga hubungan yang baik dengan relasi yang baru, rekan kerja yang baru serta dunia kerjanya.

Studi Independen

Salah satu wujud pembelajaran kampus merdeka adalah pembelajaran yang otonom dan fleksibel yang dapat mewujudkan budaya belajar yang inovatif, tidak membosankan menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa (Adriani, 2014). Tujuan program ini adalah mewujudkan ide-ide mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif, melaksanakan pendidikan berbasis riset, meningkatkan prestasi mahasiswa. Selain memberikan manfaat bagi mahasiswa, kegiatan ini juga memberikan manfaat yang positif bagi mitra/dunia industri karena mendukung kebutuhan industri (Arisandi et al., 2022). Kegiatan yang secara garis besar hampir sama dengan kegiatan magang ini, tentunya juga terkait dengan konsep pawongan ada THK. Harmonisasi antara mahasiswa, perguruan tinggi dan mitra tentunya akan semakin memberikan dampak yang positif bagi pelaksanaan studi independen.

Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT)

Program KKNT adalah program MBKM dimana mahasiswa diberikan kesempatan belajar dengan hidup di tengah masyarakat. Lokasi pelaksanaan biasanya difokuskan pada desa daerah tertinggal dan tertinggal/berkembang. Perguruan tinggi adalah garda terdepan dalam hal penyelesaian masalah sosial, antara lain konflik sosial, bencana alam, masalah adat, dan sebagainya (Baharuddin, 2021). Unsur pawongan sangat lekat dengan kegiatan ini, dimana dalam berkehidupan di tengah masyarakat tentunya mahasiswa belajar untuk mengenal lingkungan masyarakat yang baru, berkegiatan sosial dan mengenal berbagai permasalahan sosial serta solusi yang harus diambil. Masyarakat dapat memberikan kontribusi untuk menanamkan serta memperkuat karakter mahasiswa yang baik, serta mencegah nilai-nilai yang buruk (Apriani & Sari, 2020). Selain itu dari segi peraturan, telah diatur peraturan yang memperhatikan keselamatan dan kenyamanan mahasiswa jika ada mahasiswa yang memiliki kondisi tertentu, melalui SOP yang dibuat oleh perguruan tinggi. Dari segi pelaksanaan, MBKM dapat meningkatkan kemandirian desa, dengan menawarkan program-program untuk memudahkan pengelolaan keuangan dan administrasi tata kelola di desa bersangkutan (Yanuarsari et al., 2021).

Dalam berkehidupan sosial tentunya ada permasalahan lingkungan tiap daerah. Mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan lingkungan di suatu wilayah serta memberikan solusinya. Misalnya pembangunan bank sampah bagi daerah yang kekurangan tempat pembuangan akhir sehingga masyarakat tidak membuat sampah di sungai, pembuatan saluran-saluran untuk pembuangan akhir, penanaman pohon sebagai bentuk pencegahan banjir sejak dini. Dalam program MBKM juga dikhususkan model KKNT pembangunan dan pemberdayaan desa yang tentunya erat kaitannya dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan (palemahan).

Bela Negara

Program Bela Negara adalah aktivitas pembinaan sebagai usaha yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pengetahuan, pendidikan serta pelatihan untuk menumbuhkembangkan sikap dan perilaku bela negara, yang mendorong mahasiswa untuk aktif dalam membangun kepedulian dan rasa cinta tanah air. Tujuannya adalah menjadikan mahasiswa sebagai insan yang tangguh dalam menghadapi gangguan dan tantangan guna mendukung Indonesia yang maju dan berdaulat. Membantu penyelesaian masalah dalam rangka percepatan pembangunan. Konsep pawongan dan palemahan sangat melekat dalam program ini, karena dapat mengembangkan kapasitas mahasiswa untuk lebih berkontribusi dalam bidang lingkungan, budaya, olahraga, kemanusiaan yang memberikan manfaat pada masyarakat, lingkungan sekitar dan negara Indonesia.

Kolaborasi dan harmonisasi sejalan dengan makna dari kearifan lokal di Bali yaitu THK. Menurut (Kepakisan et al., 2022) konsep THK berkaitan erat dengan penguatan dan peningkatan karakter, serta beriringan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan yang dimaksud adalah tiga pusat yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan peserta didik, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep THK dapat memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk dapat menjaga ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjaga harmonisasi dengan sesama, melestarikan alam semesta, mentaati aturan pendidikan, menghormati dan menghargai sesama dan orang yang lebih tua (Suryawan et al., 2022). Dalam bidang Parhyangan pelaksanaan dapat dilakukan dengan melakukan yadnya dan bakti kepada Tuhan yang Maha Esa. Penerapan bidang pawongan dengan menghargai dan menghormati antar sesama, terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara penyelenggaraan pendidikan, mahasiswa, masyarakat (Cahyadi & Sukerni, 2020). Dalam konteks perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, penerapan nilai Palemahan dari THK menjadi semakin penting. Program-program yang fokus pada pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial, dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan MBKM, mendorong mahasiswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan (Wulandari & Sutajaya, 2022). Nilai-nilai yang ada dalam THK sebagai filosofi hidup antara lain nilai kebajikan moral, etika, dan persatuan dapat menciptakan keseimbangan hubungan yang harmonis antara semua ciptaan Tuhan (Kepakisan et al., 2022).

4. Simpulan dan saran

Pentingnya mengintegrasikan THK ke dalam pendidikan dapat membentuk generasi dengan identitas budaya dan karakter yang kuat dan berkualitas, mampu berkontribusi pada harmonisasi pembangunan (Irsan et al., 2024). Nilai THK dapat membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, kreatif, mandiri, cinta damai dan tanah air, peduli lingkungan dan bertanggungjawab. Implementasi THK pada pelaksanaan program MBKM yaitu unsur parhayangan pada seluruh kegiatan atau program, yang mana harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan tentu harus dijadikan pedoman dalam doa sebelum memulai kegiatan, adanya upacara keagamaan sebelum pelaksanaan kegiatan, dan persembahkan atau sarana yang dipersembahkan kepada yang Maha Kuasa. Unsur selanjutnya yaitu pawongan dimana dalam pelaksanaan MBKM, mahasiswa harus menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Karena dengan berbagai kegiatan seperti pertukaran mahasiswa, magang, studi independen, poyek kemanusiaan, membangun desa, wirausaha tentunya membutuhkan harmonisasi terhadap sesama rekan mahasiswa, harmonisasi terhadap

masyarakat sekitar, serta harmonisasi terhadap dosen sebagai pembimbing sehingga dapat memperlancar proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Unsur terakhir dalam THK yaitu palemahan, yaitu menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan atau alam. Hal ini penting dilakukan karena mahasiswa yang sedang melaksanakan program MBKM dimana berkegiatan di luar kampus bahkan di luar daerahnya, harus taat dan menjaga kelestarian lingkungannya. Dalam kegiatan membangun desa dan proyek kemanusiaan sangat erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan termasuk pencegahan terhadap terjadinya bencana alam.

Keterbatasan pada artikel ini adalah kurangnya referensi artikel yang membahas keterkaitan langsung antara Tri Hita Karana dan MBKM. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti langsung implementasi THK pada program MBKM dengan mengambil studi kasus di berbagai daerah di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abdulsyani. (1987). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Fajar Agung.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974.
- Adriani, L. (2014). Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Produktif Pendidikan Vokasional berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Al Anshori, F., Syam, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Biologi Terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Biogenerasi*, 6(2), 147–153.
- Alek. (2022). Peningkatan Kualitas Pendidikan Untuk Mencetak Sumber Daya Manusia Berkualitas Menuju Indonesia Unggul. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1.
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–220.
- Apriani, A., & Sari, I. P. (2020). Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alpha melalui Living Values Education Program (LVEP). *Literasi*, 11(2), 67. [https://doi.org/https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).67-79](https://doi.org/https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).67-79)
- Arisandi, D., Widya Mutiara, M., & Christanti Mawardi, V. (2022). Dampak Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Magang Dan Studi Independen Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 174. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.16163.2022>
- Arsana, I. G., & Munixsu, I. M. S. (2020). Peranan Ajaran Tri Hita Karana dalam Menanamkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sang Acharya*, 1(2), 67–75.
- Aswita, D. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM): Inventarisasi Mitra Dalam Pelaksanaan Magang Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 56. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11747>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>
- Cahyadi, I. M., & Sukerni, N. M. (2020). Membentuk Karakter Siswa Dengan Menerapkan Tri Hita Karana Dalam Ajaran Agama Hindu. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 1(2), 19–26.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, D., & Teknologi, A. (2024). Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. In *Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Fatha, P. R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepusatakaan (Library Search) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 5(1), 319.
- Irsan, Nurmaya, G, A. L., Nurlaila, M., Agus, A. A., & Buton, U. M. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa : Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1814–1825.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155.
- Kaler, IGK. (1983). *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali (Jilid 1 dan 2)*. Bali Agung.
- Kepakisan, D. K. W., Firmani, P. S., & Piliyani, N. M. (2022). Tri Hita Karana Dalam Revolusi Industri 4.0 dan Implementasi Pada Kampus Merdeka. *Seminar Nasional (PROSPEK I)*, 1(1), 68–69.
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9–14.
- Kresna, D., Kepakisan, W., Firmani, S., & Piliyani, N. M. (2022). Tri Hita Karana Dalam Revolusi Industri 4.0 dan Implementasi Pada Kampus Merdeka. *Igitual Learning Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Strategi Dan Inovasi Pembelajaran*, 63–70. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/1726>
- Merdeka, M., & Undiksha, D. I. (2023). Mengenal Budaya Bali Melalui Matakuliah Modul Nusantara Dalam Program Pertukaran. ... *Journal: Jurnal ...*, 4(2), 3136–3142.
- Mulyana, M., Wahyudin, Y., Lesmana, D., Muarif, M., Mumpuni, F. S., & Farastuti, E. R. (2022). Evaluasi Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Bidang Studi Akuakultur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1551–1564. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2182>
- Natajaya, I. N., & Dantes, N. (2015). Perancangan Model Transformasi Pendidikan Teknohumanistik yang Terintegrasi dengan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ganesha*, 4(1).
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk Pengembangan Budaya Harmoni melalui Pendidikan Karakter. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 87–98. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>
- Rahmadhani, R. (n.d.). *Strategi dan Program Pencegahan Banjir di Indonesia*.
- Sakkir, G., Khairiyah, N. A., Riani, N. R., & Rustan, N. (2024). Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar Mandiri (Ajarmi) Sebagai Kegiatan Mbkm Mandiri Di Sman 8 Maros. *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 629–636.
- Sekretariat GTK. (2020). *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Siti Fitriana. (2019). Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Disrupsi (Dampak dan Konsekuensi Inovasi). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...*, 811–817.
- Sopiansyah, D., & Masrurroh, S. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Roiba Journal*, 4(1), 2656–4691. <https://doi.org/10247476/reslaj.v4i1.458>
- Sudarma, N. (1971). *Desa Adat di Bali sebagai Lembaga Sosial Religius Berdasarkan Falsafah Tri Hita Karana*.
- Sukadi. (2020). Apakah Tri Hita Karana dan Pancasila Dua Ideologi yang Identik? (Satu Kajian Ontologis). *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 47–58.
- Suryawan, I. P. S., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Suwanti, V., Suastika, I. K., Ferdiani, R. D., & Harianto, W. (2022). Analisis Dampak Implementasi Program MBKM Kampus Mengajar Pada Persepsi Mahasiswa. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 814. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8773>

- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahyuni, L. T. S., Lestari, N. A. P., Dharma, I. M. A., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023a). Eksistensi Kearifan Lokal Bali Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 666. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7573>
- Wahyuni, L. T. S., Lestari, N. A. P., Dharma, I. M. A., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023b). Eksistensi Kearifan Lokal Bali Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 666. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7573>
- Winaya, & Astra, I. M. (2016). Pengaruh Model Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD N. 1 Selanbawak. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*.
- Wiryanata, I. G. N. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Implimentasi Tri Hita Karana dalam Pendidikan Pratikum Seni Kuliner. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(2), 192–203. <https://doi.org/10.52352/jgi.v11i2.1297>
- Witono, A. H., & Widodo, A. (2023). Aplikasi Teori Carl R. Rogers dalam Kampus Merdeka untuk Mewujudkan Pendidikan yang Humanis di Perguruan Tinggi. *Journal on Education*, 5(3), 9833–9838. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1864>
- Wulandari, N. M. I., & Sutajaya, M. (2022). Implementasi Nilai Palemahan Dalam Ajaran Tri Hita Karana Terhadap Hasil Project Gaya Hidup Berkelanjutan Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 1 Ubud. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2, 1–10. <https://doi.org/10.51903/pendidikan.v2i3.217>
- Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2021). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6307–6317. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1828>